

## KAJIAN AKSESIBILITAS PADA TAMAN INDONESIA KAYA SEMARANG

Studi Kasus : Taman Indonesia Kaya, Semarang

Oleh : Ichlasul Amal, Bangun Indrakusumo Radityo Harsritanto

### Abstrak

*Taman Indonesia Kaya merupakan sebuah taman Menteri Supeno yang sering dikenal dengan nama Taman KB. Letaknya tak jauh dari Simpang Lima Semarang. Taman yang berada di Jl. Menteri Supeno Mugassari Semarang kini telah di renovasi menjadi taman kota yang dinamakan Taman Indonesia Kaya. Taman Indonesia kaya adalah taman yang menjadi tempat rekreasi dan kegiatan masyarakat kota Semarang. Taman Indonesia Kaya juga memiliki daya tariknya tersendiri. Taman dengan desain futuristik ini nantinya akan dimanfaatkan menjadi taman budaya pertama di Jawa Tengah, dengan konsep panggung outdoor untuk menjadi wadah berekspresi para seniman untuk dapat dinikmati masyarakat secara gratis. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah Taman Indonesia Kaya memenuhi standar aksesibilitas, dengan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang pedoman teknis pada fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan. Hasil penelitian akan menentukan apakah Taman Indonesia Kaya Semarang sesuai atau tidak sesuai untuk dapat dikatakan sebagai taman yang aksesibel.*

**Kata Kunci :** *Taman Indonesia Kaya, Taman Kota, Kegiatan Masyarakat, Standar Aksesibilitas, Aksesibel*

### 1. LATAR BELAKANG

Setiap kota di Indonesia, bahkan di dunia memiliki struktur tata ruang kota yang berbeda-beda. Struktur tata ruang kota ini sangat penting bagi masa depan kota tersebut, karena akan berpengaruh terhadap segala sektor, seperti sector ekonomi, pendidikan, budaya, dan teknologi.

Setiap perencanaan pembangunan penataan ruang kota, baik itu pembangunan gedung, sekolah, pabrik, ruang publik dan lain-lain, tidak terlepas dari lokasi di suatu wilayah. Seperti yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1988 : 129-130) "Penentuan lokasi pemukiman, pusat kegiatan, proyek, pelayanan, dan lain-lain, merupakan persoalan pokok bagi kelangsungan pusat-pusat kegiatan pembangunan tadi dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat serta kehidupan pusat kegiatan yang bersangkutan".

Salah satu pembangunan yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah pembangunan ruang publik. Ruang publik memiliki peranan yang sangat penting bagi

kualitas kehidupan perkotaan. Peranan ruang publik ini berfungsi sebagai ruang aktivitas masyarakat seperti olah raga, bersantai dan rekreasi. Seperti yang dikatakan oleh Darmawan (2007) dalam pidato pengukuhan guru besar dalam Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang berjudul Perencanaan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota "Ruang Publik berperan sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal maupun informal, individu atau kelompok".

Namun, pada kenyataannya ruang publik diperkotaan semakin berkurang karena alasan kepentingan bisnis. Sari (2014) mengatakan "Salah satu penyebab terus berkurangnya ruang publik taman kota yaitu pembangunan gedung komersial seperti pusat perbelanjaan, hotel, apartemen, dan gedung lainnya".

Gejala ini dapat diamati dari aktivitas sosial seperti berkurangnya ruang publik yang berupa taman bermain dan lapangan olahraga, terlihat dari gejala banyaknya anak-anak yang bermain sepak bola, bersepeda

maupun layang-layang di median jalan, di bawah fly over atau di bantaran sungai.

Ruang Terbuka Hijau memiliki peran yang sangat penting dalam perencanaan tata ruang wilayah perkotaan. Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perencanaan tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang luas minimalnya sebesar 30% dari luas wilayah kota, dengan ketentuan 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat. Perkembangan perekonomian dan penambahan penduduk di wilayah perkotaan besar di Indonesia serta tingginya kebutuhan akan sarana, prasarana dan juga banyaknya proses alih fungsi lahan seiring banyaknya bangunan, pasti akan muncul kurangnya ruang terbuka hijau (RTH). Ruang terbuka hijau disini bisa berbentuk hutan kota atau taman kota.

Taman merupakan sebidang lahan yang dipergunakan untuk mendapatkan kegembiraan, kesenangan, dan kenyamanan (Laurie, 1986:9). Menurut John Brickerhoof Jackson (1984) kota adalah suatu tempat tinggal manusia yang merupakan manifestasi dari perencanaan dan perancangan yang dipenuhi oleh berbagai unsur seperti bangunan, jalan, dan ruang terbuka hijau. Pengertian dari taman kota merupakan suatu kawasan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, lengkap dengan segala fasilitasnya untuk kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi aktif (taman aktif) maupun tempat rekreasi pasif (taman pasif).

Hampir seluruh contoh ruang publik memiliki beberapa kriteria yang sama, salah satunya adalah setiap orang memiliki hak terhadap akses (Scruton, 1984). Taman kota sebagai salah satu jenis ruang publik, juga harus memiliki sistem aksesibilitas bagi para penggunanya. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi setiap orang tidak terkecuali penyandang cacat dan lansia untuk mendapatkan kesamaan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, hal tersebut karena Tuhan tidak menciptakan semua manusia dengan akal dan kemampuan yang sama (Dewang dan Leonardo, 2010).

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam penentuan suatu lokasi. Seperti yang dikatakan oleh Athilla (2011).

Aksesibilitas yang dimaksud disini adalah jaringan jalan yang akan memudahkan masyarakat dalam mengunjungi lokasi yang akan dituju. Sedangkan sarana dan prasarana yang dimaksud adalah berupa fasilitas yang seharusnya ada, seperti kendaraan, tempat parkir, gedung, tempat sampah, toilet dan lain-lain.

Pentingnya ruang publik ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan, baik itu dari segi masyarakat, lingkungan, maupun perkotaan. Melalui fungsi pemanfaatan ruang yang ada di dalamnya, memberikan banyak manfaat seperti olahraga, rekreasi dan ruang terbuka hijau. Oleh karena itu, mengingat pentingnya ruang publik, pemerintah menetapkan UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Sedangkan dalam Pasal 28 ditegaskan perlunya Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di dalam suatu kota. Terkait dengan ruang publik maka RTH Publik dan RTNH Publik yang disediakan untuk publik dapat dikategorikan sebagai ruang publik. Bentuk RTH yang akan dikembangkan di kota sebagai ruang publik, salah satunya adalah taman kota. (Siahaan, 2010).

Kota Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia dan ibu kota Jawa Tengah memiliki Taman Indonesia Kaya yang ada di jantung Kota Semarang ini banyak digunakan masyarakat sebagai tempat untuk sekedar bersantai sejenak melepas kepenatan dari rutinitas kerja sehari-hari. Taman seluas 5.000 meter persegi ini akan memiliki sebuah panggung outdoor yang dapat digunakan para seniman sebagai wadah menampilkan karya mereka. Masyarakat dapat menikmati beragam seni budaya dari para seniman, khususnya Jawa Tengah ini yang akan ditampilkan satu kali dalam setiap bulan.

## 2. RUMUSAN MASALAH

- Apakah aksesibilitas pada Taman Indonesia Kaya telah sesuai dengan standar?
- Apakah Taman Bendungan Plered Semarang sudah memenuhi standar aksesibilitas sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan?

## 3. METODOLOGI

Penelitian ini membutuhkan data yang akan diolah menjadi informasi dan digunakan untuk menyelesaikan laporan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

### 1. Perumusan Tabel

Menyusun tabel evaluasi yang berisi tentang penilaian standar aksesibilitas berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

### 2. Observasi Lapangan

Melakukan observasi dengan mengunjungi Taman Indonesia Kaya Semarang secara langsung untuk menilai standar aksesibilitas pada taman sesuai dengan tabel yang sudah dibuat.

### 3. Menilai Kondisi

Setelah tabel yang akan digunakan sebagai alat ukur kelayakan telah ditetapkan dengan berdasar pada peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/prt/m/2006, tahap selanjutnya adalah melakukan observasi lapangan dengan bermodalkan tabel yang telah disusun, pengamatan dilakukan dengan tahap identifikasi, pada jenis aksesibilitas apa saja yang terdapat pada Taman Indonesia Kaya, berapa jumlahnya, ada perbedaankah tiap kategori, baru melakukan pengukuran kelayakan menggunakan tabel.

### 4. Penjelasan Deskriptif

Pada setiap standar aksesibilitas yang dievaluasi diberikan penjelasan deskriptif kondisi yang ada pada Taman Indonesia Kaya Semarang, untuk memudahkan pembaca

dalam memahami dan mendapat gambaran tentang keadaan aksesibilitas taman.

## 5. Kesimpulan

Tahap terakhir setelah semua informasi yang diperoleh sudah dievaluasi berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, maka dapat ditarik kesimpulan apakah Taman Indonesia Kaya Semarang dapat dikatakan memenuhi kriteria aksesibilitas.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menjadikan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 sebagai acuan atau standar pokok untuk mengukur tingkat kelayakan aksesibilitas Taman Kota pada kasus Taman Indonesia Kaya

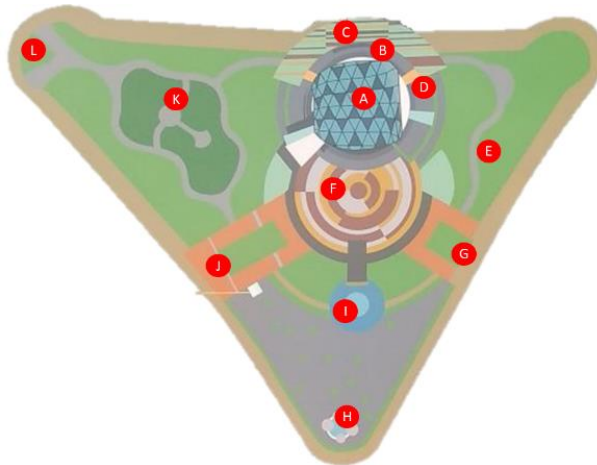
## 4. KAJIAN PUSTAKA

### 4.1. Data Objek Penelitian

Taman Indonesia Kaya yang ada di jantung Kota Semarang ini tepat berada di Jl. Menteri Supeno No.11 A, Mugassari, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50249. Diresmikan oleh Walikota Semarang, H. Hendrar Prihadi, SE. MM pada 10 Oktober 2018.



**Gambar 1** : Peta Taman Indonesia Kaya



**Gambar 2 :** Siteplan Taman Indonesia Kaya

- A. Panggung Budaya
- B. Tribun
- C. Pintu Barat
- D. Toilet
- E. Taman Pandawa Lima
- F. Peralatan Panggung
- G. Pintu Timur
- H. Patung Ibu & Anak
- I. Air Mancur
- J. Pintu Selatan
- K. Area hijau
- L. Gerbang Mural

## 5. Metodologi Penelitian

### 5.1. Tempat dan Waktu Penelitian

#### Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Taman Indonesia Kaya, Semarang, Jawa Tengah. Taman ini terletak di Jl. Menteri Supeno No.11 A, Mugassari, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50249.

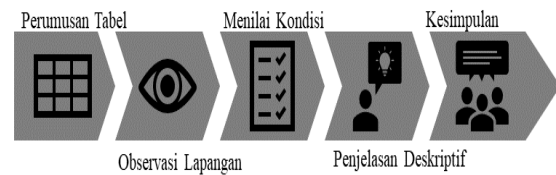
#### Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan sebanyak dua kali pada siang hari dan sore hari. Penelitian pertama dilakukan pada hari Selasa, 17 Maret 2020 pukul 12.00 - 15.40 dan penelitian kedua dilakukan pada hari Selasa, 24 Maret 2020 pukul 15.00 - 17.30. Penelitian kedua dilakukan untuk melengkapi data yang belum terpenuhi pada penelitian pertama untuk keperluan penelitian.

### 5.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menjadikan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 sebagai acuan atau standar pokok untuk mengukur tingkat standart kelayakan

aksesibilitas Taman Kota objek Taman Indonesia Kaya. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:



**Grafik 1 :** Metodologi Penelitian

#### 1. Perumusan Tabel

Menyusun tabel evaluasi yang berisi tentang penilaian standar aksesibilitas berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

#### 2. Observasi Lapangan

Melakukan observasi dengan mengunjungi Taman Indonesia Kaya Semarang secara langsung untuk menilai standar aksesibilitas pada taman sesuai dengan tabel yang sudah dibuat.

#### 3. Menilai Kondisi

Setelah tabel yang akan digunakan sebagai alat ukur kelayakan telah ditetapkan dengan berdasar pada peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/prt/m/2006, tahap selanjutnya adalah melakukan observasi lapangan dengan bermodalkan tabel yang telah disusun, pengamatan dilakukan dengan tahap identifikasi, pada jenis aksesibilitas apa saja yang terdapat pada Taman Indonesia Kaya, berapa jumlahnya, ada perbedaannya tiap kategori, baru melakukan pengukuran kelayakan menggunakan tabel.

#### 4. Penjelasan Deskriptif

Pada setiap standar aksesibilitas yang dievaluasi diberikan penjelasan deskriptif kondisi yang ada pada Taman Indonesia Kaya Semarang, untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mendapat gambaran tentang keadaan aksesibilitas taman.

#### 5. Kesimpulan

Tahap terakhir setelah semua informasi yang diperoleh sudah dievaluasi berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, maka dapat ditarik

kesimpulan apakah Taman Indonesia Kaya Semarang dapat dikatakan memenuhi kriteria aksesibilitas.

### 5.3. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara pengamatan, dengan mengunjungi Taman Indonesia Kaya Semarang untuk melakukan pengamatan dan peninjauan secara langsung pada kondisi aksesibilitas taman. Hasil pengamatan berupa pengukuran dan pengecekan keadaan standar aksesibilitas taman yang akan dinilai dengan parameter yang sudah disusun kedalam tabel yang berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan cara dokumentasi dengan mengabadikan bukti-bukti fisik aksesibilitas 6 jalur pedestrian, 2 tangga, 2 ramp, 2 area parkir yang ada di taman tersebut kedalam bentuk foto. Foto-foto tersebut akan digunakan untuk membantu dalam memberi gambaran kondisi aksesibilitas pada Taman Indonesia Kaya Semarang.

### 5.4. Sumber Data

Prosedur pengambilan data menggunakan dua jenis data, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung ke Taman Indonesia Semarang. Hasil pengamatan berupa dokumentasi dan penilaian terhadap kondisi 8 aksesibilitas taman berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 yang akan di sajikan pada bagian pembahasan.
2. Data sekunder merupakan berbagai tulisan-tulisan berupa sistus web, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan bahan penelitian untuk dijadikan referensi bahan bacaan. Penulis juga menggunakan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan sebagai acuan untuk menilai standar aksesibilitas pada Taman Indonesia Kaya Semarang.

### 5.5. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang sudah dikolektifkan dan disusun melalui beberapa tahap selanjutnya diolah menjadi informasi yang mudah dimengerti agar dapat ditarik sebuah kesimpulan dari penelitian kajian aksesibilitas yang dilakukan pada Taman Indonesia Kaya Semarang. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Deskripsi eksisting Peneliti menggambarkan kondisi bagian-bagian aksesibilitas Taman Indonesia Kaya sesuai dengan tabel yang sudah disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 dalam bentuk paragraf, meliputi jalur pedestrian, tangga, ramp, area parkir.
2. Evaluasi Peneliti melakukan penilaian terhadap kondisi aksesibilitas Taman Indonesia Kaya dengan mengisi tabel tiap standar aksesibilitas yang sudah disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006, meliputi jalur pedestrian, tangga, ramp, area parkir. Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda centang (✓) pada bagian tabel 'Ya', jika memenuhi ketentuan aturan, dan 'Tidak', apabila tidak memenuhi ketentuan aturan. Hasil evaluasi berupa skor dalam bentuk angka yang didapat dari tiap penilaian standar aksesibilitas Taman Indonesia Kaya.
3. Merumuskan hasil evaluasi Setelah melakukan evaluasi dan mendapatkan hasilnya, peneliti mengumpulkan dan menyusun seluruh nilai dari tiap standar aksesibilitas Taman Indonesia Kaya Semarang, lalu mengakumulasikan nilai-nilai tersebut sehingga mendapatkan satu nilai yang mencakup seluruh standar aksesibilitas taman tersebut. Nilai akumulasi tersebut berupa angka yang selanjutnya diubah kedalam bentuk persentase, yang akan dijadikan 9 penentu kelayakan aksesibilitas taman. Jika nilai

standar aksesibilitas taman  $\geq 50\%$ , maka taman dianggap aksesibel dan jika nilai standar aksesibilitas taman

## 6. DATA DAN ANALISA



**Gambar 3** : Panggung *Outdoor* Taman Indonesia Kaya  
Taman dengan luas  $\pm 5000 \text{ m}^2$  yaitu Taman Indonesia Kaya yang berada di jantung Kota Semarang ini tepat berada di Jl. Menteri Supeno No.11 A, Mugassari, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50249. Diresmikan oleh Walikota Semarang, H. Hendrar Prihadi, SE. MM pada 10 Oktober 2018.



**Gambar 4** : Denah Kondisi Taman Indonesia Kaya

### 6.1. Jalur Pedestrian

Taman Indonesia Raya Semarang memiliki 6 jenis pedestrian yang dibagi berdasarkan material, tekstur material, bentuk, dan letaknya. Keadaan masih bagus dan aman untuk jalur pedestrian, dan sepanjang jalur pedestrian juga dilengkapi dengan area istirahat berupa tempat duduk untuk istirahat dan bersantai. Sepanjang jalur pedestrian juga terdapat titik – titik lampu dengan tatanan yang rapi sesuai alur pedestrian, jalur pedestrian juga meliki lebar yang berbeda – beda dengan jarak 2 – 5 m yang membuat taman mudah dan nyaman

untuk diakses oleh pengunjung baik searah maupun dua arah.



**Gambar 5** : Kondisi Jalur Pedestrian 1



**Gambar 6** : Kondisi Jalur Pedestrian 2



**Gambar 7** : Kondisi Jalur Pedestrian 3



**Gambar 8** : Kondisi Jalur Pedestrian 4



Gambar 9 : Kondisi Pedestrian 5



Gambar 10 : Kondisi Pedestrian 6



Gambar 11 : Kondisi Tangga 1

Hasil observasi jalur pedestrian :

Sub - Variabel	Deskripsi	Tabel Kategori Jalur Pedestrian											
		Jalur 1		Jalur 2		Jalur 3		Jalur 4		Jalur 5		Jalur 6	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Permukaan jalan	Stabil, Keras, Tahan Cuaca	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Tekstur permukaan	Halus dan tidak licin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Sambungan atau genjolan	Minimal jalan tidak lebih dari 1,25cm Maksimal 2"	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Kemiringan	Setia jarak 900cm harus terdapat permukaan datar minimal 1,20cm	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Area istirahat	Terdapat dibagian tepi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pencahayaannya	30-150 lux, bergantung pada intensitas pemakaian, tingkat bahaya, dan kebutuhan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Drainase	Tidak laras dengan arah arus	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Mudah dibersihkan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Kapasitas maksimal 1,5 cm	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Ukuran	Lebar minimal 120 cm untuk jalur searah dan 150 cm untuk dua arah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Tinggi minimum 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Tabel 1 : Hasil Observasi Jalur Pedestrian

## 6.2. Tangga

Taman Indonesia Raya memiliki 2 jenis tangga, tangga terletak pada area panggung outdoor. Ukuran tinggi dan lebar tangga sekitar 15 cm untuk tinggi dan 1,2 – 2 m untuk lebar, dengan tinggi dan lebar seperti itu maka tangga pada Taman Indonesia Raya memiliki standart yang pas untuk aksesibilitas taman.



Gambar 12 : Kondisi Tangga 2

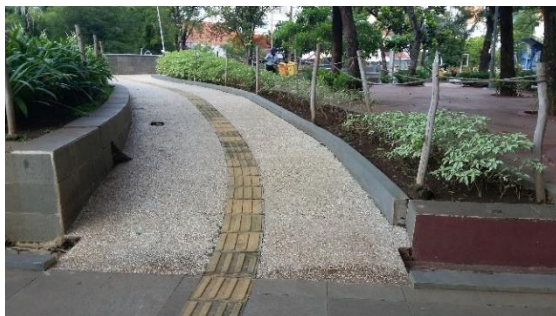
Hasil observasi tangga :

Tabel Kategori : Tangga					
Sub- Variabel	Deskripsi	Jalur 1		Jalur 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
Dimensi Anak Tangga	Tinggaijakan 15-19 cm	✓		✓	
	Lebar pijakan 27-30 cm	✓		✓	
Tekstur Permukaan	Tidak berlubang	✓		✓	
Kemiringan	Maksimum 60°	✓		✓	
Handrail	Minimum salah satu sisi		✓		✓
	Ketinggian 85-90 cm		✓		✓
	Bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan		✓		✓
	Ditambah panjang pada ujung puncak minimal 30 cm		✓		✓
Nosing	Lebar maksimal 4 cm	✓		✓	

Tabel 2 : Hasil Observasi Tangga

### 6.3. Ramp

Ditaman Indonesia Kaya memiliki 2 buah yang letaknya berdekatan dengan pangung outdoor. Dan kedua ramp tersebut sudah memenuhi standar aksesibilitas kemiringan yaitu 6°, namun salah satu ramp tersebut tidak memiliki tepi pengaman dan handrail. Kedua ramp ini menggunakan material yang berbeda yang satu bermaterialkan cor beton bertekstur sedikit kasar namun tidak licin dan satunya lagi bermaterialkan cor beton bertekstur halus namun tidak licin.



Gambar 13 : Kondisi Ramp 1



Gambar 14 : Kondisi Ramp 2

Hasil observasi ramp :

Tabel Kategori : Ramp					
Sub- Variabel	Deskripsi	Jalur 1		Jalur 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
Derajat kemiringan	Maksimal 6° (Eksentris)	✓		✓	
Panjang ramp	Maksimal 900 cm (7% - 8% lebih lebih dari 900 cm)	✓		✓	
Lebar ramp	Minimum 75 cm tanpa tepi pengaman, maksimal 120 cm dengan tepi pengaman	✓		✓	
Permukaan / bordes	Bebas dan datar dengan ukuran minimal 100 cm	✓		✓	
	Harus bertekstur	✓		✓	
Tepi pengaman	Lebar 10 cm		✓	✓	
Pencahayaian	Pencahayaian cukup	✓		✓	
Handrail	Ketinggian 85-90 cm	✓		✓	

Tabel 3 : Hasil Observasi Ramp

### 6.4. Area Parkir

Taman Indonesia Kaya Semarang memiliki lahan yang cukup lebar yang dapat menampung kendaraan pengunjung yang lumayan banyak, namun area parkir beberapa ada yang dibahu jalan. Terletak di area sebelah Gedung BPKAD Provinsi Jawa Tengah, sebelah food court Taman Indonesia Kaya, dan juga di depan SMA 1 Semarang.



Gambar 15 : Kondisi Area Parkir 1



Gambar 16 : Kondisi Area Parkir 2

Hasil observasi area parkir :

Tabel Kategori : Area Parkir					
Sub - Variabel	Deskripsi	Area Parkir 1		Area Parkir 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
Jarak pencapaian	Tempat parkir menuju bangunan / Fasilitas maksimum 50 m	✓		✓	
Simbol	Ditandai dengan simbol khusus penyandang cacat		✓		✓
Kemiringan	Maksimal 2°	✓		✓	
Dimensi area parkir	Parkir single memiliki lebar 220 - 360 cm		✓	✓	
Jumlah tempat parkir yang aksesibel	2% dari total	✓		✓	
Dimensi passenger loading zone	Lebar minimal 370 cm	✓		✓	
Simbol passenger loading zone	Ditandai dengan simbol khusus penyandang cacat		✓		✓
Ramp passenger loading zone	Kemiringan maksimal 5°		✓		✓
Handrail passenger loading zone	Lebar minimal 100 cm		✓		✓
	Ketinggian 85 - 95 cm		✓		✓

Tabel 4 : Hasil Observasi Area Parkir

## 7. KESIMPULAN

Dari seluruh penelitian yang diamati, secara pengukuran langsung, dan dengan hasil penelitian yang diamati dengan menggunakan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Taman Indonesia



Kaya Semarang mendapatkan hasil sebagai berikut :

NO	Variabel	Total Sub Variabel	Sesuai	Tidak Sesuai
1	6 Jalur Pedestrian	78	51	27
2	2 Tangga	18	8	10
3	2 Ramp	16	14	2
4	2 Area Parkir	20	9	11
<b>Total</b>		132	82	50
<b>Presentase</b>		100 %	62 %	38 %

Dari hasil presentase di atas, total nilai untuk standar aksesibilitas Taman Indonesia Kaya Semarang yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan mendapatkan skor 62 % yang sesuai standar dan 38 % yang tidak sesuai standar. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah standar aksesibilitas pada Taman Indonesia Kaya sudah memenuhi standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, dan dapat dikatakan Taman Indonesia Kaya merupakan taman yang memenuhi standar aksesibilitas dan merupakan taman yang aksesibel.

## 8. DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006. (2006). Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.

Scruton, R. (1985). *Public Space and The Classical*. Singapore: The Public Interest.

<http://blog.ub.ac.id/navita/2010/10/26/69/> . Diakses pada 26 April 2020.

M, Laurie. 1986. "Pengantar Arsitektur Pertamanan". Bandung: Pt. Intermatra

<https://disperkimta.bulelengkab.go.id/artikel/pengertian-taman-kota-15> . Diakses pada 08 Mei 2020.

<https://jejak-kenzie.blogspot.com/2018/10/info-lengkap-dan-lokasi-taman-indonesia.html> . Diakses pada 08 Mei 2020.

<https://www.indonesiakaya.com/liputan-budaya/detail/kegiatan-suluk-maleman-tahun-2017> . Diakses pada 13 April 2020.

Dewang, N. & Leonardo, 2010. Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kalangan Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difiable di Kawasan Taman Untuk Suropati Menteng-Jakarta Pusat. *Jurnal PLANESA*, Mei, Volume Vol. 1 No. 1, pp. 8 -18.

Jackson, John Brinckerhoff, 1984, *Discovering the vernacular landscape*. New Haven: Yale University Press. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006. (2006). *Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.

Scruton, R. (1985). *Public Space and The Classical*. Singapore: The Public Interest.

<http://blog.ub.ac.id/navita/2010/10/26/69/> . Diakses pada 26 April 2020.

M, Laurie. 1986. "Pengantar Arsitektur Pertamanan". Bandung: Pt. Intermatra

<https://disperkimta.bulelengkab.go.id/artikel/pengertian-taman-kota-15> . Diakses pada 08 Mei 2020.

<https://jejak-kenzie.blogspot.com/2018/10/info-lengkap-dan-lokasi-taman-indonesia.html> . Diakses pada 08 Mei 2020.

<https://www.indonesiakaya.com/liputan-budaya/detail/kegiatan-suluk-maleman-tahun-2017> . Diakses pada 13 April 2020.

Dewang, N. & Leonardo, 2010. Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kalangan Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difable di Kawasan Taman Untuk Suropati Menteng-Jakarta Pusat. Jurnal PLANESA, Mei, Volume Vol. 1 No. 1, pp. 8 -18.

Jackson, John Brinckerhoff, 1984, Discovering the vernacular landscape. New Haven: Yale University Press.